

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT INVESTASI,
AGLOMERASI, TENAGA KERJA DAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

DYKE SUSETYO
NIM. C2B606022

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dyke Susetyo

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606022

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan)

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH TINGKAT
INVESTASI, AGLOMERASI,
TENAGA KERJA DAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA
TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI KAB/KOTA DI JAWA
TENGAH**

Dosen Pembimbing : Banatul Hayati, SE, M.Si

Semarang, 22 September 2011

Dosen Pembimbing

(Banutul Hayati, SE, M.Si)

NIP. 19680316 199802 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dyke Susetyo
Nomor Induk Mahasiswa : C2B606022
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan)
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH TINGKAT
INVESTASI, AGLOMERASI, TENAGA
KERJA DAN INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI JAWA
TENGAH**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 September 2011

Tim Penguji :

1. Banatul Hayati, SE,M.Si (.....)
2. Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, Ms (.....)
3. Drs. R. Mulyo Hendarto, M.Sp (.....)
4. Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D. Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Dyke Susetyo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS PENGARUH TINGKAT INVESTASI, AGLOMERASI, TENAGA KERJA DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KAB/KOTA DI JAWA TENGAH”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 September 2011

Yang membuat pernyataan,

(Dyke Susetyo)
NIM: C2B606022

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Where is a will there is a way

Dimana ada kemauan, disitu ada cara (jalan)

Better late than never

Lebih baik terlambat daripada tidak ada upaya sama sekali

Berbuat baiklah tanpa memilah dan berencana

*Skripsi ini Kupersembahkan untuk Ayah,
Ibu dan Keluarga yang selalu mendukung dan
mendo'a kan ku untuk berhasil*

ABSTRACT

In central java growth economic level shown increasly number for four years (2004-2007). Unfortunately, the economic rice level in Central Java are second lowest after DI Yogyakarta than other province in Java Island, therefore, needs more study about all impact of economic growth in city/regency in Central Java.

This study aims to analyze the impact of investment, agglomeration, labor, human development index, of economic growth in city/regency Central Java for four years (2004-2007). The model used are based on growth theory Harrod Domar and Robert solow. The method used in this study is quantitative analysis with statistic descriptive approach, which describe data and grafic that shown.

Based on the data result shows that investment level, agglomeration, labor and human development indexes have coherence with economic growth. In fact, that investment level, agglomeration, labor and human development index have coherence with economic rise growth.

Keywords : Investment, Agglomeration, Labor, and human development index.

ABSTRAKSI

Di Jawa Tengah laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka yang terus meningkat dalam kurun waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2004 sampai 2007. Sayangnya, peningkatan laju pertumbuhan ekonomi tersebut masih tergolong terendah ke dua setelah DI Yogyakarta jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di pulau jawa, Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat investasi, aglomerasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah dari tahun 2004-2007. Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori pertumbuhan Harrod Domar, teori pertumbuhan Robert Solow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan grafik yang tersaji.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa tingkat investasi, aglomerasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia memiliki kecenderungan hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat investasi, aglomerasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia sejalan dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Investasi, Aglomerasi, Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Aglomerasi, Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Jawa Tengah*”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat investasi, aglomerasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Jawa Tengah karena dibanding provinsi-provinsi di Pulau Jawa lainnya, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tergolong rendah.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, Msi, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Ibu Banatul Hayati SE, Msi selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Edy Yusuf AG, MSc,PhD, selaku dosen wali yang banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomi UNDIP.
4. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Ayahanda tercinta Sukirman Agus Marsetyo dan Ibunda tersayang Sulastri atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT akan membalasnya. Amin.

6. Kakakku Afidyaz Nugroho, SH dan adikku Panji Cahyo Trisandi atas dukungan dan doa yang telah kalian berikan.
7. Mely Handayani, S.Hum yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan dan segalanya. Semoga Allah mengijinkan kita untuk selalu bersama melewati berbagai ujian dan cobaan, serta menatap masa depan yang lebih indah. Amin.
8. Teman-teman Terbaik : Rasi Aryo Putro, Hendra Wijaya, Jagi Wibawa Pribadi, Irsal Pratama, Agung Dwi Prabowo, Raden Rifki Aditya Djahur, Darma Wahyu, Rizwar Ghazali, Oktavianus Eryanto atas dukungan kalian.
9. Teman-teman IESP '06 : Annisa Ganis Damarjati, Ayu,Ratnasari, Rea Efraim, Ridho Arghi, Prasetya Indra, Putra Fajar Utama, Riza Aditya Surya, Hilal Almulaibari, Farid Al Ghofari, Edith Budhi Setiawan, Ayu Wafi, Yenny dan Amy Purwa Aditya, seluruh teman-teman IESP'06 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk segala bantuan, kerjasama, dan kenangan yang telah kalian berikan. Salah satu hal terindah saat bersama kalian.
10. Teman-teman KKN Kecamatan Tuntang Kelurahan Candirejo : Iwan Irawan, Ryan Nurharjanto, serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas kenangan manis yang kalian berikan selama ini.
11. Terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 22 September 2011

Penulis

Dyke Susetyo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Definisi dan Teori Pertumbuhan Ekonomi	13
2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Harrod Domar	13
2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Robert Solow	16
2.1.2 Pengertian Investasi dan Teori Investasi	22
2.1.3 Hubungan Antara Investasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi	22
2.1.4 Pengertian Aglomerasi	23
2.1.5 Hubungan Antara Aglomerasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi	24

2.1.6 Pengertian Tenaga Kerja.....	26
2.1.7 Hubungan Antara Tenaga Kerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi	27
2.1.8 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia	27
2.1.9 Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi	29
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	35
2.4 Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
3.1.1 Variabel Dependen	38
3.1.2 Variabel Independen.....	38
3.2 Jenis dan Sumber Data	40
3.2.1 Jenis Data	40
3.3 Metode Pengumpulan Data	41
3.4 Metode Analisis	41
3.4.1 Metode Kasus.....	42
3.4.2 Metode Statistik	42
3.5 Jenis Deskripsi Data	42
3.5.1 Deskripsi Data Secara Grafis	42
3.5.2 Deskripsi Dengan Ukuran Numerik	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	45
4.1.1 Keadaan Geografis	45
4.1.2 Keadaan Penduduk Jawa Tengah.....	46
4.1.3 Investasi	51
4.1.4 Aglomerasi	52
4.1.5 Tenaga Kerja	55
4.1.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	59
4.2 Analisis Data	61

4.2.1	Deskripsi Hubungan Antara Tingkat Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	62
4.2.2	Deskripsi Hubungan Antara Aglomerasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	62
4.2.3	Hubungan Antara Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	63
4.2.4	Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	64
4.3	Interpretasi Hasil	64
BAB V	PENUTUP	68
5.1	Simpulan	68
5.2	Keterbatasan	69
5.3	Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	70
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2004-2007	2
Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Pulau Jawa Tahun 2004-2007	3
Tabel 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota Jawa Tengah Tahun 2004-2007	4
Tabel 1.4 Realisasi Proyek dan Investasi Penanaman Modal (PMDN dan PMA) di Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2004-2007	6
Tabel 1.5 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2007	7
Tabel 1.6 Jumlah dan Pertumbuhan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2004-2007	8
Tabel 1.7 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Tengah Tahun 2007	9
Tabel 1.8 Kriteria Tingkat Pembangunan Manusia Berdasarkan IPM.	10
Tabel 2.1 Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk 35 Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2004-2007 (jiwa)	47
Tabel 4.2 Proporsi PDRB Kab/Kota terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2007 (persen)	48
Tabel 4.3 Realisasi Proyek dan Investasi Penanaman Modal Menurut Lapangan Usaha di Jawa Tengah Tahun 2004-2007	51
Tabel 4.4 Keadaan Aglomerasi Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2004-2007	53
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk 10 Tahun Ke Atas di Jawa Tengah Tahun 2004-2007 (dalam jiwa)	56
Tabel 4.6 Jumlah dan Pertumbuhan Tenaga Kerja Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2004-2007 (jiwa)	57
Tabel 4.7 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2007	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk 35 Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2004-2007	48
Gambar 4.2 Rata-rata Proporsi PDRB Kab/Kota Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2007	50
Gambar 4.3 Rata-rata Aglomerasi Kab/Kota Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2007	55
Gambar 4.4 Rata-rata Jumlah dan Pertumbuhan Tenaga Kerja Kab/Kota Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2007 ..	58
Gambar 4.5 Rata-rata Persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kab/Kota Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2007	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Mentah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses menuju perubahan yang diupayakan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil pembangunan dapat diukur dengan menggunakan indikator jumlah output yang dihasilkan selama periode tertentu.

Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran seluruh pemerintah Daerah yang telah berhasil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah masing-masing. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad Lincolin,1997).

Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan, pemerintah daerah memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah itu dan dituntut untuk bisa lebih mandiri. Terlebih dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka pemerintah daerah harus bisa mengoptimalkan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki dan perlu diingat bahwa pemerintah daerah tidak boleh terlalu mengharapkan bantuan dari pemerintah pusat seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Penggalan sumber daya sendiri perlu dioptimalkan agar dapat

digunakan sebagai input pembangunan perekonomian daerah yang mandiri. Desentralisasi kekuasaan dalam rangka peningkatan kemampuan daerah untuk mengoptimalkan sumber daya lokal diharapkan akan mendorong memajukan pembangunan daerah masing-masing sehingga diharapkan akan memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tingkat daerah maupun nasional.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah selama kurun waktu empat tahun terakhir ini selalu mengalami kenaikan, namun masih termasuk rendah jika dibandingkan dengan provinsi lain. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, tahun 2004-2007, tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah menempati peringkat dua terendah dibandingkan dengan empat provinsi lainnya di pulau Jawa.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2004-2007 (persen)

Provinsi	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
Jawa Barat	5,08	6,23	6,31	6,86	6,12
DKI Jakarta	5,70	6,06	5,96	6,46	6,05
Jawa Timur	5,84	5,84	5,79	6,04	5,88
Banten	5,63	5,88	5,57	6,04	5,78
Jawa Tengah	4,90	5,00	5,23	5,97	5,30
DI Yogyakarta	5,12	4,73	3,70	4,31	4,45

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 2008

Tabel 1.1 memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2004-2007. Peringkat pertama ditempati oleh Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,12 persen.

Provinsi DKI Jakarta menempati peringkat kedua dengan persentase rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,05 persen. Provinsi Jawa Timur dan Banten menempati peringkat ketiga dan keempat dengan persentase rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,88 dan 5,78. Dari Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta termasuk rendah dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi provinsi lainnya.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan di Pulau Jawa Tahun 2004-2007 (Rupiah)

Provinsi	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
DKI Jakarta	31.832.209	33.324.813	34.901.161	36.733.181	34.197.841
Jawa Timur	6.639.717	7.063.778	7.412.716	7.800.779	7.229.247,5
Banten	6.011.802	6.435.722	6.650.331	6.902.711	6.500.141,5
Jawa Barat	5.956.962	6.233.316	6.494.537	6.793.989	6.369.701
DI Yogyakarta	5.008.951	5.057.608	5.174.721	5.325.762	5.141.760,5
Jawa Tengah	4.172.657	4.473.430	4.682.582	4.913.801	4.560.617,5

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 2008

Pada Tabel 1.2 dapat diketahui tentang pertumbuhan PDRB perkapita enam provinsi di pulau Jawa. Dimana rata-rata PDRB perkapita terbesar dalam empat tahun terakhir, tahun 2004-2007, adalah Provinsi DKI Jakarta. Terbesar kedua adalah Provinsi Jawa Timur, sedangkan Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata PDRB terendah sebesar 4.560.617 juta. Hal tersebut mengindikasikan kesejahteraan masyarakat Jawa Tengah termasuk rendah di pulau jawa.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik tradisional (*traditional (old) neoclassical growth theory*), pertumbuhan ekonomi atau output itu selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor : kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan),

penambahan modal (melalui tabungan dan investasi), serta penyempurnaan teknologi (Michael P.Todaro, 2000)

Model Solow menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara capital dan tenaga kerja. Model pertumbuhan Neo Klasik Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing returns*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah; jika keduanya dianalisis secara bersamaan atau sekaligus, Solow memakai asumsi skala hasil tetap. Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi-rendahnya pertumbuhan itu sendiri oleh Solow ataupun para teoritis lainnya diasumsikan bersifat eksogen, atau tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Michael P. Todaro,2006).

Berdasarkan model Robert Solow dan penelitian terdahulu yaitu ESA.Suryaningrum.A (2000), tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB), Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja, dan Indeks Mutu Modal Manusia.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Ekonomi
di Kab/Kota Jawa Tengah Tahun 2004-2007 (Persen)

Kab / Kota	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
Kab. Cilacap	4.93	7.72	5.00	2.64	5.07
Kab. Banyumas	3.21	4.48	5.30	5.41	4.60
Kab. Purbalingga	3.34	4.18	5.06	6.19	4.70
Kab.Banjarnegara	3.81	3.95	4.35	5.01	4.28
Kab. Kebumen	1.18	3.20	4.08	4.52	3.24
Kab. Purworejo	4.17	4.85	5.23	6.08	5.08
Kab. Wonosobo	2.34	3.19	3.23	3.58	3.08
Kab. Magelang	4.03	4.62	4.91	5.21	4.69

Kab. Boyolali	3.43	4.07	4.19	4.08	3.94
Kab. Klaten	4.86	4.59	2.30	3.31	3.76
Kab. Sukoharjo	4.33	4.11	4.53	5.11	4.52
Kab. Wonogiri	4.10	4.31	4.07	5.07	4.38
Kab. Karanganyar	5.98	5.49	5.08	5.74	5.57
Kab. Sragen	4.98	5.16	5.18	5.73	5.26
Kab. Grobogan	3.78	4.47	4.00	4.37	4.15
Kab. Blora	3.75	4.07	3.85	3.95	3.90
Kab. Rembang	4.53	3.56	5.53	3.81	4.35
Kab. Pati	4.25	3.94	4.45	5.19	4.45
Kab. Kudus	8.39	4.43	2.46	3.23	4.62
Kab. Jepara	4.00	4.23	4.19	4.74	4.29
Kab. Demak	3.40	3.86	4.02	4.15	3.85
Kab. Semarang	1.46	3.11	3.81	4.72	3.27
Kab. Temanggung	3.92	3.99	3.31	4.03	3.81
Kab. Kendal	2.61	2.63	3.67	4.28	3.29
Kab. Batang	2.07	2.80	2.51	3.49	2.71
Kab. Pekalongan	4.39	3.98	4.21	4.59	4.29
Kab. Pemalang	3.84	4.05	3.72	4.47	4.02
Kab. Tegal	5.29	4.72	5.19	5.51	5.17
Kab. Brebes	4.83	4.80	4.71	4.79	4.78
Kota Magelang	3.71	4.33	2.44	5.17	3.91
Kota Surakarta	5.80	5.15	5.43	5.82	5.55
Kota Salatiga	4.24	4.15	4.17	5.39	4.48
Kota Semarang	4.12	5.14	5.71	5.98	5.23
Kota Pekalongan	4.07	3.82	3.06	3.80	3.68
Kota Tegal	5.85	4.87	5.15	5.21	5.27

Sumber : BPS, Jawa Tengah dalam angka, 2008

Pada tabel 1.3 diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi di Kab/Kota Jawa Tengah Tahun 2004-2007. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah terbesar adalah Kabupaten Karanganyar sebesar 5,57 persen, kemudian diikuti Kota Surakarta sebesar 5.55 persen. Sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi terkecil adalah Kabupaten Batang sebesar 2,27 persen.

Investasi adalah pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-

perlengkapan produksi untuk meningkatkan aktivitas-aktivitas sektor ekonomi. Menurut Harrod-Domar agar pertumbuhan ekonomi bisa terjadi dengan pesat, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya (GDP-nya) untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang telah susut atau rusak. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat, (Michael P. Todaro,2000).

Tabel 1.4
Realisasi Proyek dan Investasi Penanaman Modal (PMDN dan PMA)
di Kab/Kota Jawa Tengah Tahun 2004-2007 (Juta Rupiah)

No	Tahun	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (Juta Rupiah)	Penanaman Modal Asing (PMA) (Juta Rupiah)
1.	2004	1.900.000,00	504.630,00
2.	2005	5.756.775,87	550.512,44
3.	2006	5.067.314,48	381.668,71
4.	2007	1.191.875,23	317.165,10

Sumber : BPS, Jawa Tengah dalam angka, 2008

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Jawa Tengah dari tahun ke tahun masih memberikan daya tarik baik bagi investor domestik maupun bagi investor asing yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan investasi PMDN maupun PMA dari tahun 2004 hingga tahun 2005, tetapi di tahun 2006 PMDN dan PMA mengalami penurunan berturut-turut sebesar 11,98 persen dan 30,67 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 PMDN dan PMA juga mengalami penurunan berturut-turut sebesar 76,48 persen dan 16,9 persen dibanding tahun sebelumnya.

Aglomerasi, dinyatakan sebagai proporsi jumlah penduduk perkotaan (urban area) terhadap jumlah penduduk provinsi tersebut (Esa.Suryaningrum, 2000). Aglomerasi dapat diukur dengan beberapa cara. Pertama adalah

menggunakan proporsi jumlah penduduk perkotaan (*urban area*) dalam suatu provinsi terhadap jumlah penduduk provinsi tersebut. Yang kedua adalah dengan menggunakan konsep aglomerasi produksi yang diukur menggunakan proporsi PDRB Kab/Kota terhadap PDRB provinsi (Bonet dalam Artur J. Sigalingging, 2008).

Tabel 1.5
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi
Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2007 (juta rupiah)

Tahun	PDRB Konstan	Pertumbuhan
2004	135.789.872,31	5,13
2005	143.051.213,88	5,35
2006	150.682.654,74	5,33
2007	159.110.253,77	5,59

Sumber BPS. PDRB Jawa Tengah 2008

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa sampai tahun 2007 laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 5,13 persen, kemudian menjadi 5,35 persen di tahun 2005 dan pada tahun 2007 mencapai 5,59 persen. Tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut tergolong stabil, walaupun pada tahun 2006 sedikit mengalami penurunan, yang dimungkinkan sebagai dampak krisis global yang melanda dunia.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik pertumbuhan ekonomi salah satunya bersumber dari kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan. Kuantitas tenaga kerja tercermin oleh besarnya jumlah penduduk dimana dalam penelitian ini dicerminkan oleh

banyaknya jumlah tenaga kerja, sedangkan kualitas tenaga kerja dicerminkan oleh tingginya pendidikan formal yang diperoleh.

Tabel 1.6
Jumlah dan Pertumbuhan Tenaga Kerja
di Jawa Tengah Tahun 2004-2007

Tahun	Jml Tenaga Kerja(Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2004	14.930.097	-1,75
2005	15.655.303	4,86
2006	15.210.931	-2,84
2007	16.304.058	7,19

Sumber: BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, 2008

Tabel 1.6 memberikan gambaran mengenai jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Semakin banyak tenaga kerja, berarti semakin banyak penduduk yang mendapatkan penghasilan, dengan begitu kesejahteraan penduduk akan meningkat, yang berarti akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja adalah sebesar 14.930.097 kemudian naik sebesar 4,86 persen pada tahun 2005. Namun pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 2,84 persen menjadi 15.210.931 jiwa, kemudian pada tahun 2007 naik sebesar 7,19 persen menjadi 16.304.058 jiwa.

Kualitas tenaga kerja dicerminkan oleh adanya perbaikan pendidikan. Gary S. Becker dalam Ace Suryadi (1994) yang mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa, semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori human capital, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga

kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang. Sejak tahun 1999, *United Nations Development Program* (UNDP) mengenalkan konsep pengukuran mutu modal manusia yang diberi nama Human Development Indeks atau disebut IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

Tabel 1.7
Indeks Pembangunan Manusia
Jawa Tengah Tahun 2007

Komponen	2004	2005	2006	2007
Angka Harapan Hidup (tahun)	69,7	70,6	70,8	70,9
Angka Melek Huruf (%)	89,7	87,4	88,2	88,62
Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)	6,5	6,6	6,8	6,8
Pengeluaran Riil per Kapita Disesuaikan (Ribu Rp)	618,7	621,4	621,7	628,53
IPM	68,9	69,8	70,3	70,9

Sumber: BPS, Publikasi Indeks Pembangunan Manusia

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak . untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dikombinasikan. Dan untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*). Pada tabel 1.7 dapat diketahui angka dari masing-masing komponen IPM, dimana IPM Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004-2007 masih berada dalam tahap menengah antara 50-79,9.

Tabel 1.8
Kriteria Tingkat Pembangunan Manusia Berdasarkan IPM

IPM	Tingkat pembangunan manusia
< 50	Rendah
50 – 65,9	Menengah Bawah
66 – 79,9	Menengah Atas
80 – 100	Tinggi

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2000.

1.2 Perumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Pembangunan ekonomi Provinsi di Jawa Tengah sebagai salah satu bagian integrasi dari pembangunan nasional. Namun pertumbuhan ekonomi Provinsi di Jawa Tengah jika dibandingkan dengan lain di pulau Jawa adalah tergolong rendah, yaitu menempati peringkat ke lima dari enam Provinsi di pulau Jawa. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah didominasi oleh beberapa Kab/Kota sehingga pemerataan pembangunan di daerah-daerah lainnya tertinggal dari daerah-daerah yang lebih dominan.

Dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi yaitu investasi, aglomerasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia. Dari permasalahan tersebut dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota di Jawa Tengah selama tahun 2004-2007.

2. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh Aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota di Jawa Tengah selama tahun 2004-2007.
3. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota di Jawa Tengah selama tahun 2004-2007.
4. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota di Jawa Tengah selama tahun 2004-2007.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis pengaruh Aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Jawa Tengah.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk meneliti hal yang sama bagi peneliti selanjutnya.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1. 4 Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta fenomena pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori tentang, pengertian pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi, pengertian indeks pembangunan manusia, pengertian tenaga kerja, pengertian pertumbuhan penduduk, pengertian kepadatan penduduk dan pengertian *dependency ratio*. Disamping itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dapat diambil.

BAB III merupakan paparan tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, dan metode analisis.

BAB IV merupakan pemaparan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V merupakan kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Beberapa teori yang termasuk dalam kajian pustaka ini meliputi :

2.1.1 Definisi dan Teori Pertumbuhan ekonomi

Menurut Boediono (Robinson Tarigan, (2004), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Sedangkan menurut (Simon Kuznetz dalam Todaro, 2004) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Berikut ini beberapa teori pertumbuhan ekonomi yaitu :

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Namun, untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Bila kita asumsikan bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara besarnya total stok modal, atau K , dengan GDP total, atau Y katakanlah, jika dibutuhkan modal sebesar US\$3 untuk menghasilkan US\$1 dari GDP maka hal itu berarti bahwa setiap tambahan neto terhadap stok modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional atau GDP.

Dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai rasio modal-output (*capital-output ratio*) adalah 3 berbanding 1. Rasio modal-output (k) dan rasio tabungan nasional (*national saving-ratio*), s , merupakan persentase atau bagian tetap dari output nasional yang selalu ditabung dan jumlah investasi (penanaman modal) baru ditentukan oleh jumlah tabungan total (S), maka dapat menyusun sebuah model pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

1. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau s , dari pendapatan nasional (Y). Oleh karena itu, dapat dituliskan hubungan tersebut dalam bentuk persamaan yang sederhana:

$$S = sY \quad (3.1)$$

2. Investasi neto (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal, (K) yang dapat diwakili oleh ΔK , sehingga dapat dituliskan persamaan sederhana yang kedua sebagai berikut:

$$I = \Delta K \quad (3.2)$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal, K , mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output, Y , seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output, k , maka:

$$\frac{K}{Y} = k$$

atau

$$\frac{\Delta K}{\Delta Y} = k$$

Atau akhirnya,

$$\Delta K = k\Delta Y \quad (3.3)$$

3. Terakhir, mengingat tabungan nasional neto (S) harus sama dengan investasi neto (I), maka persamaan berikutnya dapat di tulis sebagai berikut:

$$S = I \quad (3.4)$$

Dari persamaan (3.1) telah diketahui bahwa $S=sY$ dan dari persamaan (3.2) dan (3.3), kita juga telah mengetahui bahwasanya:

$$I = \Delta K = k\Delta Y$$

Dengan demikian, kita dapat menuliskan “identitas” tabungan sama dengan investasi dalam persamaan (3.4) sebagai berikut:

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I \quad (3.5)$$

Atau bisa diringkas menjadi

$$sY = k\Delta Y \quad (3.6)$$

Selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan (3.6) dibagi mula-mula dengan Y dan kemudian dengan k , maka didapat:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad (3.7)$$

Persamaan (3.7) atau $\Delta Y/Y$ merupakan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GDP (angka persentase perubahan GDP).

Persamaan (3.7), yang merupakan versi sederhana dari persamaan dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional, s , serta rasio modal-output nasional, k . Secara lebih spesifik,

persamaan itu menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara “positif” berbanding lurus dengan rasio tabungan (yakni, semakin banyak bagian GDP yang di tabung dan di investasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GDP yang dihasilkannya) dan secara “negatif” atau berbanding terbalik terhadap rasio modal-output dari suatu perekonomian (yakni, semakin besar rasio modal-output nasional atau k , maka tingkat pertumbuhan GDP akan semakin rendah).

Agar bisa tumbuh dengan pesat, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP-nya. Semakin banyak yang dapat di tabung dan kemudian di investasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan aktual yang dapat dijangkau pada setiap tingkat tabungan dan investasi banyaknya tambahan output yang di dapat dari tambahan satu unit investasi dapat diukur dengan kebalikan rasio modal-output, k , karena rasio yang sebaliknya ini, yakni $1/k$, adalah rasio output-modal atau rasio output-investasi. Selanjutnya, dengan mengalikan tingkat investasi baru $s = I/Y$, dengan tingkat produktivitasnya, $1/k$, maka akan di dapat tingkat pertumbuhan dimana pendapatan nasional atau GDP akan naik (Michael P.Todaro, 2009).

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Robert Solow

Model ini menyatakan bahwa secara kondisional, perekonomian berbagai negara akan bertemu (*converge*) pada tingkat pendapatan yang sama, dengan syarat bahwa negara-negara tersebut mempunyai tingkat tabungan, depresiasi, pertumbuhan angkatan kerja, dan pertumbuhan produktivitas yang sama. Karena

itu, model Solow adalah kerangka dasar bagi penelitian tentang konvergensi antar negara. Model Solow membolehkan substitusi antara modal dan tenaga kerja. Dalam proses produksi, model ini mengasumsikan bahwa terdapat tambahan hasil yang semakin berkurang dalam penggunaan input-input ini.

Fungsi produksi agregat, $Y = F(K,L)$ mengasumsikan skala hasil yang konstan (*constant returns to scale*). Sebagai contoh, dalam kasus khusus yang dikenal sebagai fungsi produksi Cobb-Douglas, pada waktu t kita mendapatkan

$$Y(t) = K(t)^\alpha (A(t)L(t))^{1-\alpha} \quad (A3.1)$$

Dimana Y adalah produk domestik bruto, K adalah persediaan modal (yang dapat mencakup modal manusia maupun modal fisik), L adalah tenaga kerja, dan $A(t)$ adalah produktifitas tenaga kerja, yang tumbuh selamanya pada tingkat eksogen.

Karena adanya skala hasil yang konstan, jika semua input dinaikkan dengan jumlah yang sama, katakanlah 10 persen maka output akan naik dalam jumlah yang sama (10 persen dalam jumlah ini).

Notasinya adalah

$$\gamma Y = F(\gamma K, \gamma L)$$

Dimana γ adalah positif (1.1 jika kenaikannya 10%).

Karena γ dapat berupa angka riil positif berapapun, sebuah trik matematis yang bermanfaat untuk menganalisis implikasi model tersebut adalah dengan menetapkan nilai $\gamma = 1/L$, sehingga

$$Y/L = f(K/L, 1) \text{ atau } y = f(k) \quad (A3.2)$$

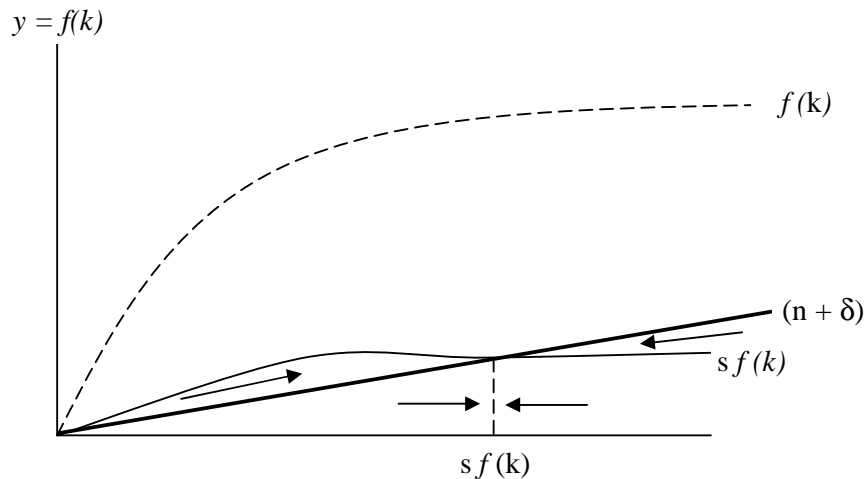
Simbol k digunakan untuk K/L , bukan untuk K/Y dalam Ak tu model Harrod-Domar. Penyederhanaan ini membuat kita hanya berurusan dengan 1 fariabel

dalam fungsi produksi. sebagai contoh, dalam kasus Cobb-Dauglas yang diperkenalkan dalam persamaan 3.1,

$$y = Ak^\alpha \quad (3.3)$$

Hal ini mencerminkan sebuah cara alternatif mengenai fungsi produksi, dimana segala sesuatu dihitung dalam kuantitas per tenaga kerja. persamaan A3.3 menyatakan bahwa output per pekerja adalah fungsi yang tergantung pada jumlah modal per tenaga kerja. semakin banyak jumlah modal yang harus ditangani masing-masing pekerja, maka semakin banyak pula output

Gambar A3.1 Ekuilibrium dalam Model Pertumbuhan Solow



Sumber: (Michael P.Todaro, 2009)

Yang dapat dihasilkan per pekerja. Katakanlah angkatan kerja tumbuh pada tingkat sebesar n per tahun, dan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja (yaitu tingkat kenaikan nilai A dalam fungsi produksi) meningkat sebesar λ . Persediaan modal total tumbuh ketika tabungan juga lebih besar daripada yang diperlukan untuk memasok para pekerja baru dengan jumlah modal yang sama dengan yang dimiliki pekerja yang sudah ada.

Persamaan Solow (Persamaan A3.4) menunjukkan rasio pertumbuhan modal-tenaga kerja, k (disebut sebagai pendalaman modal atau *capital deepening*), dan menunjukkan bahwa pertumbuhan k tergantung pada tabungan $sf(k)$, setelah memperhitungkan jumlah modal yang diperlukan untuk depresiasi, δk , dan setelah perluasan modal, yakni pemberian jumlah modal yang ada per tenaga kerja kepada tenaga kerja baru neto yang memasuki angkatan kerja, nk , yaitu

$$\Delta k = sf(k) - (\delta + n)k \quad (\text{A3.4})$$

Versi lain dalam persamaan Solow juga valid untuk model pertumbuhan yang lain, seperti dalam model Harrod-Domar.

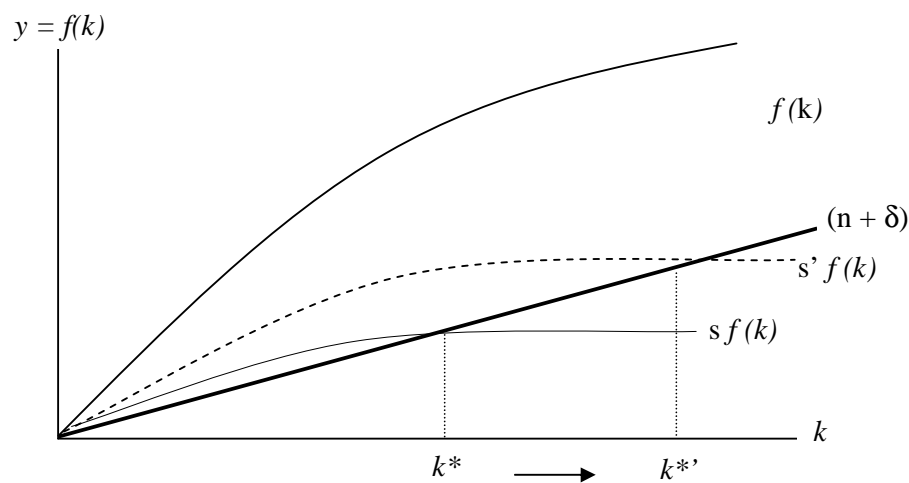
Untuk penyederhanaan, kita mengansumsikan sekarang bahwa A tetap konstan. Dalam hal ini, akan terjadi keadaan di mana output dan modal per tenaga kerja tidak lagi berubah, yang dikenal sebagai kondisi mapan (*steady state*). (jika A meningkat, kondisi yang mengikutinya adalah kondisi di mana modal per pekerja yang efektif tidak lagi berubah. Jika demikian, jumlah pekerja yang efektif meningkat jika A meningkat, karena jika para pekerja mempunyai produktivitas yang lebih tinggi, hal ini serupa dengan adanya pekerja tambahan yang mengajarkan pekerjaan tersebut). Untuk menemukan kondisi mapan ini, Δk ditetapkan sama dengan 0:

$$Sf(k^*) = (\delta + n)k^* \quad (\text{A3.5})$$

Notasi k^* berarti bahwa tingkat modal per pekerja ketika perekonomian berada pada kondisi mapan. Sehingga ekuilibrium ini stabil, seperti yang dapat di lihat pada Peraga A3.1.²

Modal per pekerja k^* mencerminkan kondisi mapan. Jika k lebih tinggi atau lebih rendah dari pada k^* , perekonomian akan kembali ke kondisi mapan tersebut; jadi k^* merupakan

Gambar A3.2 Efek Jangka Panjang dari Pertumbuhan Tingkat Tabungan dalam Model Solow



Sumber: (Michael P.Todaro, 2009)

Ekuilibrum yang stabil. Stabilitas ini terlihat di dalam peraga dengan catatan bahwa disebelah kiri k^* , $k < k^*$. Pada peraga, bahwa dalam hal ini, $(n + \delta)k < sf(k)$. Namun sekarang coba lihat di persamaan Solow (Persamaan A3.4), dapat lihat bahwa ketika $(n + \delta)k < sf(k)$, $\Delta k > 0$. Hasilnya, k dalam perekonomian bergerak menuju titik ekuilibrium k^* , $(n + d)k > sf(k)$ dan hasilnya $\Delta k < 0$ (kembali merujuk pada Persamaan A3.4), dan model per tenaga kerja menyusut menuju ekuilibrium k^* .³

Perlu untuk dipertimbangkan apa yang akan terjadi pada model ini jika meningkatkan tingkat tabungan s . Penigkatan sementara dalam tingkat

pertumbuhan output terjadi ketika kita meningkatkan k dengan meningkatkan tingkat tabungan. Maka akan kembali pada tingkat pertumbuhan kondisi mapan awal di kemudian hari, meskipun pada tingkat output per pekerja yang lebih tinggi pada setiap tahun berikutnya. Dalam model Solow, tidak seperti dalam analisis Harrod-Domar (atau AK), implikasi utamanya adalah bahwa peningkatan s tidak akan meningkatkan pertumbuhan dalam jangka panjang, namun hanya akan meningkatkan ekuilibrium k^* . Sehingga, setelah perekonomian mempunyai waktu untuk menyesuaikan diri, rasio modal-tenaga kerja meningkat, dan demikian pula rasio output-tenaga kerja, namun bukan tingkat pertumbuhan. Efeknya terlihat pada Peraga A3.2, dimana tabungan naik ke S' .

Bahwa peningkatan s memang menaikkan output ekuilibrium per kapita yang tentunya merupakan kontribusi yang sangat bernilai untuk pembangunan hanya bukan tingkat pertumbuhan ekuilibrium. Dan tingkat pertumbuhan memang naik sementara, seiring dengan meningkatnya ekuilibrium ke ekuilibrium modal per pekerja yang lebih tinggi. Lebih jauh, simulasi yang didasarkan pada data antarnegara menyatakan bahwa jika s ditingkatkan, perekonomian mungkin tidak akan kembali ke setengahnya kondisi mapan selama berpuluh-puluhtahun.⁴ Sehingga, untuk tujuan praktis pembuatan kebijakan di negara berkembang, bahkan jika model Solow merupakan penggambaran perekonomian yang akurat, peningkatan tabungan dapat menaikkan tingkat pertumbuhan secara substansial selama beberapa dekade ke depan. (Secara teoretis maupun empiris, kaitan antara tingkat tabungan dengan tingkat pertumbuhan masih menjadi bahan perdebatan).

Akhirnya, adalah mungkin bahwa tingkat tabungan (dan oleh karenanya investasi) berhubungan secara positif dengan tingkat kemajuan teknologi itu sendiri, sehingga pertumbuhan A tergantung pada s . Hal ini dapat terjadi jika investasi menggunakan modal unggulan yang lebih baru dan karenanya lebih produktif, jika investasi mencerminkan inovasi yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh perusahaan, dan jika perusahaan yang lain melihat investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dan menirunya (“*learning by watching*”), dan menghasilkan eksternalitas. Hal ini menyebabkan munculnya sebuah model yang merupakan perpaduan antara model Solow yang standar dengan model pertumbuhan endogen (Michael P.Todaro, 2009).

2.1.2 Pengertian Investasi dan Teori Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sadono Sukirno, 2003). Yang termasuk pengeluaran investasi apabila para pengusaha menggunakan uang tersebut untuk membeli barang-barang modal, maka pengeluaran tersebut termasuk pengeluaran investasi sedangkan bagi pemerintah yang termasuk pengeluaran investasi yaitu berupa pembangunan jalan raya untuk kepentingan publik (Sadono Sukirno, 2003).

2.1.3 Hubungan Antara Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Modal sebagai faktor produksi merupakan komponen yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Lincolin Arsyad (dalam Kartini Sihombing,

2008) pembentukan modal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi, satu-satunya hambatan pokok yang dapat menghambat terjadinya pembangunan ekonomi yaitu terbatasnya akumulasi modal sehingga diperlukan adanya kucuran modal awal untuk merangsang timbulnya arus domestik yang baru sehingga ketergantungan akan bantuan luar negeri dalam jangka panjang dapat diminimalisir.

Adanya akumulasi modal dapat memungkinkan meningkatnya output dan pendapatan di masa yang akan datang sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2004), hal-hal yang memungkinkan terjadinya peningkatan output di masa depan yaitu pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan, dan bahan baku yang meningkatkan stok modal (*capital stock*) fisik suatu negara (yakni total riil “neto” atas seluruh barang modal produktif secara fisik). Investasi produktif yang bersifat langsung tersebut harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut “infrastruktur” ekonomi dan sosial seperti pembangunan jalan-jalan raya, penyediaan listrik, persediaan air bersih dan perbaikan sanitasi, pembangunan fasilitas komunikasi, dan sebagainya, yang kesemuanya itu mutlak dibutuhkan dalam rangka menunjang dan mengintegrasikan segenap aktivitas ekonomi produktif.

2.1.4 Pengertian Aglomerasi

Menurut Robinson Tarigan (2004), aglomerasi didefinisikan sebagai terkonsentrasinya berbagai industri pada suatu lokasi, sedangkan menurut Montgomery (dalam Mudradjad Kuncoro, 2002), aglomerasi yaitu konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat

lokasi yang berdekatan yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan. Perkembangan aglomerasi semakin cepat karena makin banyaknya industri yang bersifat *footloose* atau tidak terikat pada suatu lokasi. Manfaat aglomerasi diantaranya yaitu pada lokasi tersebut biasanya sudah terdapat tenaga kerja terampil dan murah serta fasilitas pendukung yang lebih baik dan lebih murah seperti tenaga listrik, perbengkelan, fasilitas penyediaan air bersih, perumahan, pasar, dan lain-lain (Robinson Tarigan, 2004).

Pendapat lain mengenai definisi aglomerasi muncul dari Markusen (dalam Mudradjad Kuncoro, 2002) yang berpendapat bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang tidak mudah berubah akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual.

2.1.5 Hubungan Antara Aglomerasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori klasik, aglomerasi disebut sebagai suatu bentuk spasial dengan konsep penghematan aglomerasi melalui konsep eksternalitas. Terkait konsep ini ekonom sering menyebut istilah penghematan internal dan eksternal (*internal economies* dan *external economies*). Penghematan internal adalah suatu pengurangan biaya secara internal di dalam suatu perusahaan atau pabrik. Beberapa faktor yang berperan dalam pengurangan biaya secara internal ini meliputi pembagian kerja, digantinya tenaga manusia dengan mesin ataupun menjaga titik optimal operasi yang meminimumkan biaya. Penghematan eksternal merupakan pengurangan biaya yang terjadi akibat aktifitas di luar lingkup

perusahaan atau pabrik. Penghematan eksternal dapat diraih oleh suatu industri dengan beraglomerasi secara spasial karena perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama bersaing satu sama lain dalam memperoleh pasar atau konsumen. Penghematan juga terjadi karena adanya tenaga terampil dan bahan baku dalam daerah tersebut. Jaringan keterkaitan antara industri dan faktor-faktor pendukungnya disebut dengan kausalitas kumulatif (*cumulative causation*) (Toyne, dalam Mudradjad Kuncoro 2002).

Myrdal dan Pred (dalam Mudradjad Kuncoro, 2002) berpendapat bahwa dampak positif dari kausalitas kumulatif disebut *agglomeration economies* seperti terbentuknya industri baru, penciptaan kesempatan kerja lebih lanjut, peningkatan daya tarik kerja dan modal, peningkatan ketrampilan penduduk pengembangan industri terkait, perluasan jasa-jasa lokal dengan biaya per unit yang lebih rendah, dan tersedianya jasa dan hiburan yang baik. Pada saat proses aglomerasi di suatu wilayah mampu mencapai skala ekonomis yang maksimum, maka ekspansi setelah titik tersebut hanya akan menimbulkan dampak negatif (*agglomeration diseconomies*) bagi wilayah aglomerasi. Adanya persaingan antar perusahaan dan industri lama kelamaan akan meningkatkan harga bahan baku dan faktor produksi, sehingga biaya per unit mulai naik yang akan menyebabkan relokasi aktivitas ekonomi ke daerah lain yang belum mencapai skala produksi maksimum. Munculnya *agglomeration economies* di suatu wilayah akan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut karena terciptanya efisiensi produksi (Richardson, dalam J. Sigalingging, 2008).

Aglomerasi dapat diukur dengan beberapa cara. Pertama, adalah menggunakan proporsi jumlah penduduk perkotaan (*urban area*) dalam suatu provinsi terhadap jumlah penduduk provinsi tersebut. Yang kedua adalah dengan menggunakan konsep aglomerasi produksi (Bonet dalam Atur J. Sigalingging, 2008). Penelitian ini menggunakan konsep aglomerasi produksi yang diukur menggunakan proporsi PDRB kabupaten/kota terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan proporsi). Ukuran ini bertujuan untuk mengetahui dampak pemusatan aktivitas ekonomi 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah terhadap pertumbuhan ekonominya. Konsep aglomerasi penduduk tidak digunakan dalam penelitian ini karena data jumlah penduduk perkotaan tidak tersedia setiap tahunnya.

2.1.6 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerimaan pendapatan (Payaman Simanjuntak, 1985:45). Pencari kerja, bersekolah dan yang mengurus rumah tangga walaupun sedang tidak bekerja dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur saja. Di Indonesia dipilihnya batas umur 10 tahun tanpa batas umur maksimal. Pemilihan 10 tahun sebagai batas minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk terutama di desa-desa yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja dapat juga diartikan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi Subri,2003).

2.1.7 Hubungan Antara Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi, jadi semakin besar jumlah tenaga kerja berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif sehingga akan meningkatkan produktivitas dan akan memacu pertumbuhan ekonomi. Teori klasik tidak memasukkan tenaga kerja sebagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi karena para ekonom di era tersebut lebih menekankan pada aspek mobilitas capital (K) dalam jangka panjang, dengan asumsi pertumbuhan ekonomi tergantung pada akumulasi capital (tabungan dan investasi), sedangkan teori neoklasik menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menjelaskan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi selain modal, dan teknologi.

2.1.8 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), secara khusus mengukur capaian pembangunan manusia menggunakan beberapa komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen;

yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan.

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor didalamnya. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*).

1. Umur Harapan Hidup

Angka harapan hidup dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data masukan yang digunakan untuk menghitung angka umur harapan hidup; yaitu Angka Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Paket program *Mortpack* digunakan untuk menghitung angka harapan hidup dengan nilai input data ALH dan AMH. Selanjutnya menggunakan program *Mortpack* ini, dipilih metode *Trussel* dengan model *West*, yang sesuai dengan histori kependudukan dan kondisi Indonesia dan Negara-negara Asia Tenggara umumnya.

2. Tingkat Pendidikan

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah (*means years schooling*) dan angka melek huruf. Selanjutnya rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Sedangkan angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Proses penghitungannya, kedua indikator tersebut digabung setelah masing-masing diberikan bobot. Rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua pertiga.

3. Standar Hidup Layak

Selanjutnya dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan GDP riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan.

2.1.9 Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi

Istilah modal manusia (*human capital*) pertama kali dikemukakan oleh Gary S. Becker. Ace Suryadi (1994) yang mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa,

semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori *Human Capital*, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang.

Sejak tahun 1999, United Nations Development Program (UNDP) mengenalkan konsep pengukuran mutu modal manusia yang diberinama Human Development Index atau disebut IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Adanya peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) dapat memungkinkan meningkatnya output dan pendapatan dimasa yang akan datang sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.2 Penelitian terdahulu

1. **Suahasil Nazara** (1994) melakukan penelitian yang berjudul "*Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia: Suatu Aplikasi fungsi Produksi Agregat Indonesia, 1985-1991*". Penelitian ini menggunakan metode estimasi ekonometrik data panel yang menerapkan fungsi produksi Cobb Douglas terhadap 26 provinsi di Indonesia dengan menggunakan model: $Y_{it} = A(p_{it})^{\alpha_1} (K_{it})^{\alpha_2} (L_{it})^{\alpha_3}$ dimana Y_{it} adalah pendapatan regional, K_{it} adalah capital (pembentukan investasi), L_{it} adalah tenaga kerja dan H_{it} adalah mutu modal manusia masing-masing pada waktu t dan daerah i . A adalah *total factor productivity* yang disebut

sebagai variabel efisiensi produksi yang tergantung pada proses aglomerasi ekonomi. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah kawasan timur Indonesia memerlukan infrastruktur untuk memacu pertumbuhan ekonomi sehingga penting untuk dilakukan pemerataan pembangunan dan peningkatan mutu modal manusia ke kawasan tersebut.

2. **Neni Pancawati** (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja. Tingkat Pendidikan. Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia” dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi $Y = g(K.L.H.R)$ yang memperlihatkan bahwa output dihasilkan oleh berbagai faktor input seperti modal fisik (K), angkatan kerja (L), modal manusia (H: pendidikan dan kesehatan), sumberdaya alam (R: lahan, bahan tambang dan lingkungan) serta data yang digunakan terdiri dari data panel untuk tiga periode pertumbuhan (1960-1970; 1970-1980; 1980-1990) dari 89 negara menemukan bahwa: Rasio tenaga kerja-kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, *gross enrollment ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, perubahan stok kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan output.
3. **Esa Suryaningrum A** (2000) melakukan penelitian yang berjudul “Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia” menggunakan metode OLS dengan data *time series* untuk periode 1983-1986 dari 26 provinsi di Indonesia. Model yang digunakan diadaptasi dari teori pertumbuhan

ekonomi neoklasik Solow-Swan dengan menggunakan variabel kapital dan tenaga kerja sehingga didapatkan model $\text{LnY}_{it} = A + \alpha_1 \text{LnP}_{it} + \alpha_2 \text{LnK}_{it} + \alpha_3 \text{LnL}_{it} + e$ dimana Y_{it} adalah PDRB atas dasar harga berlaku, P_{it} adalah aglomerasi, K_{it} adalah modal (pembentukan investasi) dan L_{it} adalah tenaga kerja. Hasil dari penelitian ini adalah faktor pembentuk pembentukan PDRB pada masing-masing provinsi di Indonesia tidaklah sama karena menyangkut perbedaan faktor sumber daya alam, letak geografis, dan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang terkait dalam memberdayakan ekonomi daerahnya. Investasi masih menjadi faktor dominan dalam pembentukan PDRB untuk seluruh provinsi di Indonesia. Keuntungan aglomerasi, dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif maupun negatif signifikan untuk tiap-tiap provinsi di Indonesia.

4. **Kartini Sihombing** (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak” yang menggunakan regresi linier berganda dengan metode OLS dengan model :

$$\text{LPDRB} = \beta_0 + \beta_1 \text{LAGLO} + \beta_2 \text{LKAP} + \beta_3 \text{LTK} + \beta_4 \text{LKD}$$

serta menggunakan data dari tahun 1983-2005 mengungkapkan bahwa secara bersama-sama variabel aglomerasi, modal (pembentukan investasi), tenaga kerja, dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak. Secara individual variabel aglomerasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak dengan alpha 10%, hal ini terjadi dikarenakan kegiatan ekonomi yang

terpusat di kota akan meningkatkan keuntungan eksternal yang nantinya akan membuka usaha baru sehingga terjadi peningkatan arus barang dan jasa sehingga akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak. Variabel modal (pembentukan investasi) berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak dikarenakan tidak bekerja secara optimal dan belum bekerja secara efisien. Sedangkan variabel kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak karena dengan kepadatan penduduk, lahan akan dimanfaatkan secara produktif karena semakin padat keuntungan, arus barang dan jasa akan semakin tinggi.

Tabel 2.1
Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Penulis (th) dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Suahasil Nazara (1994) <i>“Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia: Suatu Aplikasi fungsi Produksi Agregat Indonesia, 1985-1991”</i> Kartini	Pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, modal, tenaga kerja	$\text{LnY}_{it} = A + \alpha_1 \text{LnP}_{it} + \alpha_2 \text{LnK}_{it} + \alpha_3 \text{LnL}_{it} + e$	Faktor pembentuk pembentukan PDRB pada masing-masing provinsi di Indonesia tidaklah sama karena menyangkut perbedaan faktor sumber daya alam, letak geografis, dan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang terkait dalam memberdayakan ekonomi daerahnya, Investasi masih menjadi faktor dominan dalam pembentukan PDRB untuk seluruh provinsi di

	<p>2. Neni Pancawati (2000) “Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja. Tingkat Pendidikan. Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia”</p>	<p>Pertumbuhan GDP, Rasio capital-tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok kapital dan pertumbuhan penduduk.</p>	$Y/N_{gr} = \beta_0 + \beta_1 Y/N_t + \beta_2 X_t + \beta_3 Z_t - \beta_4 D_t + e_t$	<p>Indonesia. Keuntungan aglomerasi, dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif maupun negatif signifikan untuk tiap-tiap provinsi di Indonesia. Rasio tenaga kerja-kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, <i>gross enrollment ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, perubahan stok kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan output. Faktor pembentuk pembentukan PDRB pada masing-masing provinsi di Indonesia tidaklah sama karena menyangkut perbedaan faktor sumber daya alam, letak geografis, dan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang terkait dalam memberdayakan ekonomi daerahnya, Investasi masih menjadi faktor dominan dalam pembentukan PDRB untuk seluruh provinsi di Indonesia. Keuntungan aglomerasi, dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif maupun negatif signifikan untuk tiap-tiap provinsi di Indonesia.</p>
	<p>3. Esa Suryaningrum A (2000) “Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia”</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, modal, tenaga kerja</p>	$\ln Y_{it} = A + \alpha_1 \ln P_{it} + \alpha_2 \ln K_{it} + \alpha_3 \ln L_{it} + e$	

4.	Kartini Sihombing (2008). "Pengaruh Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak"	Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja, dan Kepadatan Penduduk	$LPDRB = \beta_0 + \beta_1 LAGLO + \beta_2 LKAP + \beta_3 LTK + \beta_4 LKD$	<p>Secara bersama-sama variabel aglomerasi, modal (pembentukan investasi), tenaga kerja, dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak.</p> <p>Secara individual variabel aglomerasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak dengan alpha 10%. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan, variabel kepadatan penduduk berpengaruh signifikan, Variabel modal (pembentukan investasi) berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak.</p>
----	---	--	--	---

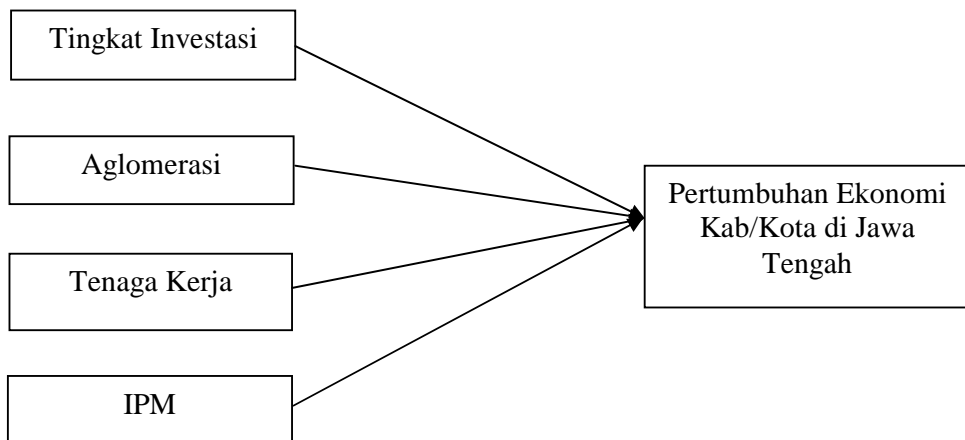
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kab/Kota di Jawa Tengah memiliki karakteristik perekonomian yang sangat terbuka. Sebagai konsekuensi keterbukaan ekonomi tersebut, maka perkembangan perekonomian nasional maupun internasional sangat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian daerah. Mengingat kondisi tersebut, maka dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja yang optimal, baik dari segi jumlah, produksi dan efisiensi maka diperlukan

penelitian yang berkaitan tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota di Jawa Tengah.

Untuk dapat menganalisis pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Jawa Tengah, perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori Harrod Dommar, Robert Solow dan penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain faktor tingkat investasi, aglomerasi, tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia. Secara skematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Esa Suryaningrum A (2000), Modifikasi

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 1997).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat investasi, aglomerasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sementara kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti (Mohammad Nazir, 2003). Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

3.1.1 Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi, Menurut Boediono (dalam Robinson Tarigan, 2005), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Data yang diambil bersifat tahunan, dari tahun 2004 sampai 2007 dan satuan yang digunakan adalah persen.

3.1.2 Variabel independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat investasi, aglomerasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia (IPM).

a. Tingkat Investasi

Dinyatakan sebagai penjumlahan antara investasi swasta (PMA dan PMDN) dan pengeluaran pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Jawa

Tengah untuk meningkatkan aktivitas-aktivitas sektor ekonomi (dalam satuan milyar rupiah).

b. Aglomerasi

Penelitian ini menggunakan konsep aglomerasi produksi yang dipakai dalam penelitian Bonet (dalam Atur J. Sigalingging, 2008) yang diukur menggunakan proporsi PDRB kabupaten/kota terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah (persen).

c. Tenaga Kerja

Dinyatakan sebagai jumlah penduduk 10 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu untuk laki-laki dan perempuan (dalam satuan jiwa) di kabupaten/kota di Jawa Tengah.

d. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM (menurut BPS) dinyatakan dalam indeks yang diukur dengan memadukan unsur pendidikan, kesehatan dan tingkat pengeluaran perkapita disesuaikan. Secara khusus Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu : angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mengukur capaian pembangunan dibidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis dan Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 1998).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2003). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan informan dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*).
- b. Data sekunder adalah data yang sudah diterbitkan atau sudah digunakan pihak lain (Suharyadi dan Purwanto, 2003). Data sekunder merupakan data-data penunjang dalam penelitian ini yang diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, antara lain BPS Kota Semarang.

Data yang bersumber dari BPS meliputi :

1. Data pertumbuhan ekonomi, PDRB ADHK 2000 dan PDRB per kapita ADHK 2000 di Pulau Jawa tahun 2004-2007.
2. Data PDRB dan PDRB per kapita Jawa Tengah menurut kabupaten/kota tahun 2004-2007.
3. Data IPM Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2007.
4. Data jumlah tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2007.

5. Data jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota tahun 2004-2007.
6. Data keadaan investasi daerah tahun 2004-2007.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan – bahan yang relevan, akurat dan realistis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini studi pustaka data dari lembaga – lembaga terkait, yaitu BPS Provinsi Jawa Tengah. Pustaka lain yang digunakan sebagai pelengkap yaitu jurnal – jurnal yang berhubungan dengan masalah pertumbuhan ekonomi.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi. Pendekatan ini berangkat dari data. Ibarat bahan baku dalam suatu pabrik, data ini diproses dan dimanipulasi menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Pemrosesan dan manipulasi data mentah menjadi informasi yang bermanfaat inilah yang merupakan jantung dari analisis kuantitatif (Mudrajad Kuncoro, 2004). Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Ada dua jenis studi deskriptif, yaitu metode kasus dan metode statistik.

3.4.1 Metode kasus

Metode kasus lebih sering digunakan untuk menemukan ide-ide baru mengenai hubungan antar variabel, yang kemudian diuji lebih mendalam dalam

penelitian eksploratif. Perbedaan metode kasus dalam studi eksploratif dan studi deskriptif terletak pada hasil akhirnya. Bila pengujian lebih lanjut diperlukan, maka penelitian tersebut bersifat eksploratif.

3.4.2 Metode Statistik

Metode statistik merupakan metode yang paling luas diterapkan dalam bisnis. Penelitian yang disebut survei secara umum menggunakan metode statistik.

3.5 Jenis Deskripsi Data

Menurut Mudrajad Kuncoro, 2004 ada dua jenis deskripsi untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu data, yaitu deskripsi secara grafis dan deskripsi secara numerik.

3.5.1 Deskripsi Data Secara Grafis

Secara umum bidang studi statistik deskriptif adalah menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik serta meringkas dan menjelaskan distribusi data dalam bentuk tendensi sentral, variasi, dan bentuk.

3.5.1.1 Deskripsi Secara Grafik: Batang dan Pie

Untuk analisis dalam bidang bisnis dan ekonomi, metode penyajian data dengan menggunakan grafik merupakan metode yang paling mudah dan sering digunakan.

3.5.1.2 Deskripsi Secara Histogram

Histogram adalah diagram yang paling penting digunakan untuk menyajikan data dari suatu tabel frekuensi di mana masing-masing frekuensi

diwakili oleh satu blok. Setiap blok dalam histogram menunjukkan pembagian kelas, sedang sumbu vertikal menunjukkan frekuensinya (Mudrajad Kuncoro, 2004).

3.5.1.3 Deskripsi Secara *Stem-and-leaf Display*

Kendati histogram menyajikan deskripsi data secara visual dengan baik, namun histogram tidak memungkinkan kita untuk mengidentifikasi ukuran masing-masing individu. Bila untuk menampilkan ukuran secara individual, maka digunakan tampilan batang dan daun (*stem-and-leaf display*). Dengan tampilan ini, data disusun dari nilai terendah ke tertinggi agar memudahkan mengalokasikan ukuran individual. Dengan tampilan ini batang (*stem*) merupakan proporsi ukuran (persentase) atas titik desimal di sisi kiri, sementara sisanya berada di sisi sebelah kanan titik desiam disebut daun (*leaf*).

3.5.2 Deskripsi Dengan Ukuran Numerik

Ada dua klasifikasi metode numerik yang tersedia untuk mendeskripsikan data kuantitatif, yaitu ukuran tendensi sentral dan ukuran variabilitas (Mudrajad Kuncoro, 2004).

3.5.2.1 Ukuran Tendensi Sentral

Ukuran tendensi sentral adalah suatu ukuran yang mengukur tendensi suatu himpunan data yang mengelompok atau memusat dalam nilai numerik tertentu. Ada tiga metode mengukur tendensi sentral, pertama rata-rata (mean) yaitu suatu himpunan data kuantitatif dengan menjumlahkan seluruh data dibagi dengan banyaknya data yang ada. Yang kedua adalah median, yaitu angka tengah yang diperoleh apabila data disusun dari nilai terendah hingga nilai tertinggi.

Terakhir yaitu modus yang merupakan nilai yang paling sering muncul, atau frekuensinya paling tinggi.

3.5.2.2 Ukuran Variabilitas/Penyimpangan

Ukuran variabilitas adalah suatu ukuran yang mengukur sebaran data. Karena yang diukur adalah seberapa jauh data yang menyimpang dari rata-ratanya, maka ukuran variabilitas sering disebut sebagai ukuran penyimpangan (Mudrajad Kuncoro, 2004).

Atas dasar penjelasan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi yang diterapkan adalah metode statistik deskriptif, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan hubungan antar variabel melalui data. penelitian ini menggunakan analisis deskripsi data secara grafis, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafis, lalu diinterpretasikan dengan melihat hubungan dan kecenderungan antar variabel. Dengan melihat data-data jumlah pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti jumlah penduduk dan angkatan kerja, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, lalu di lihat hubungan dan kecenderungan antar variabel tersebut.